

**PROBLEM-PROBLEM PSIKOLOGIS DALAM RELASI PEMBANTU
RUMAH TANGGA WANITA DENGAN MAJIKAN WANITA
(Studi Tentang Identifikasi dan Solusi Problem)**

Oleh :
Retno Dwiyantri*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem-problem psikologis yang muncul pada relasi pekerja rumah tangga dan majikan, dan mengkaji tentang bentuk solusi untuk mengatasi problem-problem psikologis yang muncul pada relasi pekerja rumah tangga dan majikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis permasalahan yang dialami dalam pembantu rumah tangga (PRT) diantaranya adalah kepalanya disodok-sodok pakai tangan, mencaci maki, memarahi bila tidak sesuai keinginan majikan, selalu membedakan dengan pembantu lainnya. Sedangkan dari sisi majikan wanita diantaranya adalah pembantu rumah tangga sering tidak paham dengan apa yang diperintahkan, pekerjaan tidak beres, sering membuat jengkel apabila banyak pekerjaan yang menumpuk tapi tidak berusaha menyelesaikan pekerjaan tersebut kalau tidak diperintah, dan pembantunya pegang HP, SMSan atau telepon-teleponan sambil bekerja, solusi untuk menyelesaikan problem-problem psikologis pembantu rumah tangga dan majikan adalah sebagai berikut : (a) tidak menggunakan tangan/kekerasan fisik bila marah pada pembantu; (b) pembantu bisa mengerti akan pekerjaannya, tanggap, dan saling pengertian; (c) memberikan reward atau bonus pada pembantu rumah tangga; (d) Berdasarkan pendapat dari ahli hukum terkait dengan kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, pelaku bisa dikenai sanksi pidana berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004.

Kata Kunci : Problem psikologis, pembantu rumah tangga, majikan, relasi

PENDAHULUAN

Secara historis pembantu rumah tangga di Indonesia dimulai ketika terdapat praktek perdagangan budak pada awal abad 19. Ketika itu menjadi suatu model dan gengsi bagi keluarga Eropa terutama Belanda di Batavia untuk memiliki satu atau beberapa budak yang dipekerjakan di keluarganya. Hal itu

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

berlangsung dan beralih pada tatanan feodalistik kolonial pada akhir tahun 1812 yaitu dengan memperlakukan budak sebagai pembantu sesuai dengan hukum Belanda yang menempatkan orang pribumi sebagai warga kelas tiga yang pantas dijadikan pembantu.

Setelah merdeka, pada awal-awal kemerdekaan itu, di Indonesia terbentuk kelompok elit dan kelas menengah yang dibangun sendiri oleh orang-orang Indonesia asli terutama yang berasal dari Jawa. Dalam bangunan keluarganya kelompok tersebut tidak bisa lepas dari keberadaan pembantu rumah tangga yang demi terbangunnya citra kelas elit tersebut para pembantu bekerja dengan prinsip menghamba.

Relasi pembantu rumah tangga dan majikan merupakan sebuah fenomena yang tidak pernah bisa dihilangkan selama masih terdapat bangunan keluarga dalam masyarakat, sebab seakan sudah menjadi tradisi bahwa disuatu bangunan keluarga terutama yang hidup dilingkungan perkotaan, tenaga pembantu rumah tangga sangat diperlukan untuk ikut menyelesaikan pekerjaan majikan yang memiliki kesibukan-kesibukan seperti bekerja diluar rumah.

Berdasarkan proses historis tersebut terdapat paradigma yang membedakan status antara majikan dan pembantu rumah tangga yang mengakibatkan relasi yang terbangunpun menjadi tidak memiliki pola dalam perspektif profesional. Relasi yang terbangun adalah berdasarkan konsep pengayoman oleh si kuat, si kaya (majikan) kepada si lemah, si miskin (pembantu rumah tangga). Hal tersebut mengimbas pada pola jam kerja kerja yang tidak jelas dan pola pengupahan kepada pembantu yang dikaburkan menjadi pengupahan yang bersifat kekeluargaan dan pengayoman yang di komunitas Jawa dikenal dengan istilah *nderek*, *ngenger* yang diwujudkan dengan menyerahkan jiwa raga pada majikan sehingga tidak menganggap penting jam kerja dan upah, karena dengan *nderek* atau *ngenger* seorang pembantu sudah merasa mendapatkan upah psikologis tersendiri berupa upah psikologis.

Secara umum, keberadaan pembantu rumah tangga di Indonesia kurang dapat mendapat penghargaan sehingga tidak mendapatkan perlindungan baik hukum maupun sosial secara layak. Padahal sebagai pelaku kerja kerumahtanggaan mereka memiliki peran reproduktif yang penting dalam suatu keluarga/rumah tangga. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, dan ekonomis). Karena adanya ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, sangat jarang pembantu yang mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi.

Pada tahun 1970-an, sudah mulai ada warna rasional yaitu dari seorang hamba menuju kearah profesi. Fenomena ini dapat dilihat dengan banyaknya orang terutama perempuan dari desa pergi ke kota yang mencari pekerjaan untuk menjadi pembantu rumah tangga dengan mendapatkan upah atau gaji dari kegiatan bekerjanya itu. Kondisi itu secara tidak sadar sebetulnya ada perubahan dari prinsip menghamba ke sikap “professional” yang berprinsip ekonomi, apalagi dengan banyaknya bermunculan biro jasa yang menyalurkan mereka kepada keluarga-keluarga atau siapapun yang membutuhkannya. Kondisi itu saat ini lebih berkembang setelah bermunculan alternatif pekerjaan bagi perempuan seperti: bekerja di pabrik, penjaga toko atau *supermarket*, *minimarket*, salon, *baby sitter* dan sebagainya, pekerjaan disektor rumah tangga mulai tergeser dan yang masih bertahanpun mulai mengarah pada sesuatu yang lebih manusiawi. Banyak pembantu rumah tangga yang tidak tidur di rumah majikan, tapi pagi datang - sore pulang, hari minggu libur, dan sudah ada perjanjian upah yang diterima walaupun tidak menggunakan legalitas dalam bentuk perjanjian tertulis tapi berazas kepercayaan saja. Fenomena seperti itu lambat laun mengarah kepada pergeseran status dari pembantu rumah tangga menjadi pekerja rumah tangga.

Betapun begitu, relasi pembantu rumah tangga dengan majikan masih jauh dari makna sebagai relasi pekerja dan pengguna jasa, atau karyawan dan pimpinan yang sesungguhnya. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa pekerja rumah tangga yang didominasi oleh perempuan berasal dari komunitas miskin,

berpendidikan rendah dan tidak memiliki skill khusus selain meneruskan pekerjaan-pekerjaan alamiah perempuan di rumah tangga seperti mencuci, setrika baju dan lain-lain. Dwiyanti (2007), mengutip hasil Penelitian RDCMD-YTKI bekerja sama dengan FES menyimpulkan bahwa alasan seseorang menjadi pembantu rumah tangga adalah karena faktor ekonomi yang rinciannya ada dalam tabel pada halaman berikut:

Tabel 1
Alasan menjadi pekerja rumah tangga (PRT)

NO	ALASAN	%
1	Mencari nafkah	69.5
2	Memiliki tanggungan	48.5
3	Ada masalah di kampung	4
4	Ikut teman	9
5	Mencari pengalaman	45
6	Ingin ke kota	10
7	Susah mencari kerja	9.5
8	Agar bisa mandiri	2.5
9	Dirayu calo	1

Sumber: RDCMD-YTKI yang ditabelkan

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa alasan seseorang menjadi pembantu rumah tangga lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Kondisi itu menjadikan terbangunnya perbedaan status antara pekerja rumah tangga dan majikan. Pembantu rumah tangga tidak memiliki otoritas kemerdekaan atas dirinya dalam menentukan pilihan, sulit untuk mencapai situasi sejahtera, akses ekonominya minim, serta relasi sosialnya terbatas pada komunitasnya sendiri (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>). Sebaliknya majikan, dengan dimilikinya berbagai kelebihan, seperti: tingkat pendidikan, penghasilan, komunitas sosial dan sebagainya menjadikannya memiliki “kekuasaan” atas pekerja rumah tangganya yang mencerminkan nilai-nilai feodalistik tersembunyi.

Menurut Mc. Gregor (dalam As'ad, 2004) seseorang itu bekerja karena bekerja itu merupakan kondisi bawaan seperti bermain atau beristirahat, untuk aktif dan mengerjakan sesuatu. seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia

berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sekarang. Kerja diartikan secara sederhana sebagai aktivitas untuk mendapatkan penghasilan.

Perkembangan kehidupan dalam segala aspek yang terjadi saat ini menghendaki agar seluruh potensi nasional dapat dihimpun menjadi kekuatan besar yang dayanya dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan bangsa dalam mencapai cita-cita sebagai negara yang maju. Dalam konteks ini potensi perempuan sebagai salah satu unsur yang dimiliki bangsa Indonesia juga dibutuhkan kiprahnya (Akhir, 1985).

Partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi terus meningkat dan menjadi suatu hal yang lumrah, walaupun menurut Sundoro (2003) baru sekitar 30% perempuan yang bekerja di sektor formal tapi hal itu bisa dijadikan suatu bukti bahwa perempuan sudah semakin menyadari bahwa perannya bukan hanya yang berkaitan dengan fungsi fisiologis dan reproduksi saja, tapi juga berperan dalam memperkokoh ekonomi rumah tangganya yang diwujudkan dengan bekerja yang memiliki nilai ekonomi baik yang dilakukan di luar rumah yaitu menjadi pekerja kantoran, maupun di rumah misalnya salon atau home industri (Septiningsih dan Na'imah, 2006)

Situasi seperti itu membawa konsekuensi logis bagi perempuan yang bekerja untuk meninggalkan rumah tangganya dalam waktu relatif lama yang artinya dalam sekian waktu yang ditinggalkannya itu pekerjaan keperempuanannya harus ada yang menggantikannya. Septiningsih dan Na'imah (2006) dalam penelitiannya tentang perempuan berkeluarga dan bekerja mengemukakan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh seorang wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri akan menghabiskan waktu sekitar 7 sampai 8 jam sehari dengan menghitung rentang waktu bekerja dari jam 7.30 sampai pulang kerumah pukul 15.00. Dalam dimensi inilah antara lain yang mengharuskan sebuah keluarga memiliki pembantu rumah tangga, walaupun tidak semua pembantu

rumah tangga bekerja bagi keluarga yang istrinya bekerja untuk kepentingan ekonomi.

Pembantu rumah tangga adalah setiap orang yang bekerja pada seseorang atas beberapa orang dalam rumah tangga atau suatu keluarga untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan memperoleh imbalan. Pekerjaan di sini adalah pekerjaan kerumahtanggaan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, meliputi : memasak untuk keluarga, mencuci pakaian dan menyetrika, membersihkan rumah bagian dalam dan bagian luar, menjaga rumah, menjaga anak, dan pekerjaan kerumahtanggaan lainnya sepanjang dilakukan dalam lingkup rumah tangga yang disepakati oleh pengguna jasa dan pembantu rumah tangga (<http://www.lbh-apik.or.id/prtposper.html>).

Pembantu rumah tangga yaitu pekerjaan yang dilakukan bersifat melayani rumah tangga, kerjanya di sebuah rumah pribadi, pekerjaan dilakukan atas nama majikan langsungnya. Pembantu rumah tangga langsung di bawah otoritas majikan, pekerjaan dilakukan secara reguler dan dalam cara yang terus menerus (Machado, et.al., 2003).

Rosseau (1989) mengemukakan pendapatnya tentang kemungkinan lancarnya relasi antara pekerja dengan majikan yaitu dengan dilakukan kontrak psikologis yang berfungsi untuk “mengkonstitusikan” hubungan antara kedua belah pihak. Kontrak psikologis yang definisinya adalah persepsi karyawan tentang perwujudan dan kewajiban timbal balik terhadap perusahaan dan menguntungkan bisa diadopsi dalam perwujudan relasi pembantu rumah tangga dan majikan, sebab dalam kontrak psikologis tersebut akan mencakup pembicaraan kemanusiaan baik yang berkaitan dengan harapan-harapan maupun komponen mosional.

Lebih lanjut Rosseau (1989) mengatakan bahwa kontrak psikologis terdiri dari 4 bentuk sebagai berikut:

1. Transaksional, yaitu suatu pertukaran jangka pendek yang berkaitan dengan kontribusi dan manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.

2. Relational, yaitu suatu pengaturan jangka panjang tanpa kemungkinan kearah manfaat spesifik misalnya ekonomi, tapi melibatkan hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah pada persoalan sosioemosional.
1. Balance, yaitu suatu kombinasi dari suatu pengaturan yang menitikberatkan pada relasi akhir yang memuaskan secara sosioemosional dengan rencana transaksional yang memiliki manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.
2. Transisional, yaitu kesiapan adanya suatu kondisi apabila terjadi perubahan komitmen misalnya menjadi rendah atau bahkan terkikis.

Melihat pendapat Rosseau tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak psikologis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan agar relasi pembantu rumah tangga dan majikan menjadi lebih mempunyai bentuk menuju kearah profesionalisasi pembantu menjadi pekerja.

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada relasi pekerja rumah tangga dengan majikan dengan mengidentifikasi problem-problem psikologis yang muncul pada kedua belah pihak, serta solusi dari problem tersebut.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah para pekerja rumah tangga dan majikannya di wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan khususnya pada Perumahan Karang Klesem.

Metode Pengumpulan Data.

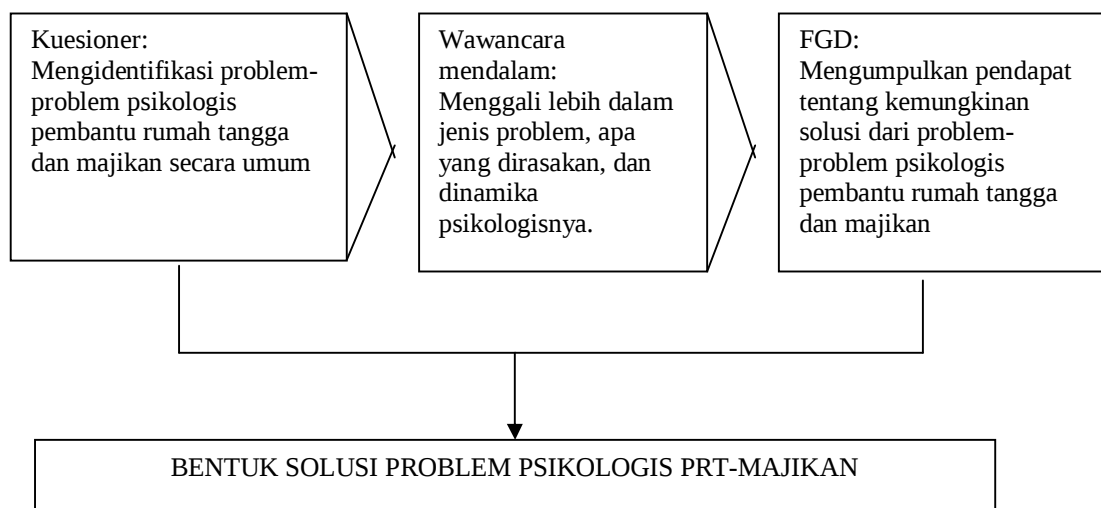
Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti tentang problem kesehatan, problem pendidikan, problem hubungan

dengan majikan, problem hubungan pembantu rumah tangga dengan majikan dan sebaliknya yang dijawab oleh majikan dan pembantu rumah tangga.

Untuk mengumpulkan data tentang problem-problem psikologis pembantu rumah tangga dan majikan secara mendalam pada subjek penelitian digunakan metode wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara.

Selanjutnya, untuk mengumpulkan masukan kemungkinan solusi dari problem psikologis majikan dan pekerja rumah tangga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan *focus group discustion/FGD*.

Adapun rancangan penelitian dapat diskemakan sebagai berikut:



Analisis data

Data kuantitatif yaitu jawaban dari kuesioner tentang problem-problem psikologis pembantu rumah tangga dan majikan akan diprosentasekan menurut jenis problem yang dijawab oleh subjek penelitian sehingga akan terdeskripsikan bentuk problem psikologis pembantu rumah tangga dan majikannya.

Data kualitatif akan dianalisis dengan melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan FGD dengan menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini secara *purposive* mengambil 12 informan yang terdiri dari empat orang pembantu rumah tangga wanita, empat orang majikan wanita, sebagai informan primer. Sedang untuk informan sekunder terdiri dari dua anak dari majikan, suami dari salah satu majikan wanita, dan satu orang teman dekat dari pembantu rumah tangga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2.
Profil Informan Primer

Informan	Usia (tahun)	Pendidikan	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	40	SD	QR	Pembantu Rumah Tangga	Lama kerja 1 th
2	18	SD	NG	Pembantu Rumah Tangga	Lama kerja 4 th
3	27	SMEA	NN	Pembantu Rumah Tangga	Lama kerja 8 bln
4	20	SMP	NR	Pembantu Rumah Tangga	Lama Kerja 3 bln
5	36	S1	RN	Majikan	Lama Rumah Tangg 10 th
6	36	S1	TP	Majikan	Lama Rumah tangga 10 th
7	43	SLTA	SR	Majikan	Lama rumah tangga 5 th
8	34	SMK	AK	Majikan	Lama rumah tangga 11 th

Tabel 3.
Profil Informan Sekunder

Informan	Usia (thn)	Pendidikan	Nama	Keterangan
9	33	SMP	NU	Teman dekat QR
10	9	SD	LS	Anak majikan TP
11	44	SLTA	SM	Suami SR
12	9	SD	RM	Anak AK

2. Identifikasi Problem-problem Psikologis Pembantu Rumah Tangga Wanita dan Majikan Wanita

Temuan penelitian ini adalah :

- a. Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan kesehatan, diantaranya adalah kesehatan sering terganggu, dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan tertentu karena faktor kesehatan sebanyak 5 orang (33,33%).
- b. Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan pendidikan, diantaranya pendidikannya rendah, dan tidak memiliki ketrampilan untuk menunjang masa depan sebanyak 14 orang (93,33%).
- c. Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan sosial khususnya permasalahan keuangan keluarga yang sangat minim sebanyak 15 orang (100%), sedangkan problem sosial yang lainnya (sulit menyesuaikan diri dengan majikan, tidak betah tinggal dirumah majikan, menjadi pembantu terpaksa) sebanyak 2 orang (13,33%).
- d. Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan psikologis hubungan pembantu rumah tangga wanita dengan majikan wanita, diantaranya adalah sering disalahkan majikan, peraturan majikan selalu menekan, tidak paham perintah majikan, dan diperlakukan kasar oleh majikan, sebanyak 4 orang (26,67%)

Selain permasalahan-permasalahan diatas, permasalahan yang dialami hampir semua majikan wanita adalah bahwa pembantu rumah tangga sering tidak memahami apa yang diperintahkan oleh majikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap delapan informan, permasalahan-permasalahan yang dialami dalam relasi pembantu rumah tangga (PRT) dan majikannya cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara hampir semua informan pembantu rumah tangga (PRT) menyatakan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari majikan, diantaranya adalah mendapatkan kekerasan secara fisik meskipun hanya kepalanya disodok-sodok pakai tangan, mencaci maki, memarahi bila pekerjaan tidak beres, memarahi bila tidak selesai-selesai atau tidak sesuai keinginan majikan, selalu membedakan dengan pembantu lainnya

Secara umum, keberadaan pembantu rumah tangga di Indonesia kurang mendapat penghargaan sehingga tidak mendapatkan perlindungan baik hukum maupun sosial secara layak. Padahal sebagai pelaku kerja kerumahtanggaan mereka memiliki peran reproduktif yang penting dalam suatu keluarga/rumah tangga. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, dan ekonomis). Karena adanya ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, sangat jarang pembantu yang mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>).

Perlakuan tidak menyenangkan dari majikan seringkali diterima oleh pembantu rumah tangga, dan hampir semua pembantu rumah tangga menyatakan adanya sikap penerimaan terhadap perlakuan tersebut. Menurut mereka, sikap penerimaan ini disebabkan karena masalah status sosial dan masalah ketergantungan secara ekonomi. Respon lain yang dilaporkan pembantu rumah tangga adalah adanya rasa takut terhadap majikan sehingga menerima saja perlakuan tersebut, yang penting responden masih bisa bekerja ditempat majikannya.

Berdasarkan informan majikan mereka mengatakan bahwa mereka berhak melakukan apa saja selama itu masih dalam batas-batas yang wajar, dan pembantu bekerja ditempatnya juga mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji. Menurut mereka pembantu rumah tangga sering tidak memahami apa yang diperintahkan oleh majikan, sehingga seringkali membuat majikan marah.

Relasi pembantu rumah tangga dan majikan menjadi lebih bisa dilihat dari dimensi sosial karena posisinya belum mendapatkan sebuah pengakuan resmi sebagai suatu profesi baik oleh majikan secara mikro maupun oleh pemerintah secara makro yang dalam kenyataan sehari-hari bisa menimbulkan masalah-masalah psikologis.

Rosseau (1989) mengemukakan pendapatnya tentang kemungkinan lancarnya relasi antara pekerja dengan majikan yaitu dengan dilakukan kontrak psikologis yang berfungsi untuk “mengkonstitusikan” hubungan antara kedua

belah pihak. Kontrak psikologis yang definisinya adalah persepsi karyawan tentang perwujudan dan kewajiban timbal balik terhadap perusahaan dan menguntungkan bisa diadopsi dalam perwujudan relasi pembantu rumah tangga dan majikan, sebab dalam kontrak psikologis tersebut akan mencakup pembicaraan kemanusiaan baik yang berkaitan dengan harapan-harapan maupun komponen emosional.

Lebih lanjut Rosseau (1989) mengatakan bahwa kontrak psikologis terdiri dari 4 bentuk sebagai berikut:

1. Transaksional, yaitu suatu pertukaran jangka pendek yang berkaitan dengan kontribusi dan manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.
2. Relational, yaitu suatu pengaturan jangka panjang tanpa kemungkinan kearah manfaat spesifik misalnya ekonomi, tapi melibatkan hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah pada persoalan sosioemosional.
3. Balance, yaitu suatu kombinasi dari suatu pengaturan yang menitikberatkan pada relasi akhir yang memuaskan secara sosioemosional dengan rencana transaksional yang memiliki manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.
4. Transisional, yaitu kesiapan adanya suatu kondisi apabila terjadi perubahan komitmen misalnya menjadi rendah atau bahkan terkikis.

Melihat pendapat Rosseau tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak psikologis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan agar relasi pembantu rumah tangga dan majikan menjadi lebih mempunyai bentuk menuju kearah profesionalisasi pembantu menjadi pekerja, sehingga hak-hak pembantu rumah tangga sebagai pekerja bisa terpenuhi.

Hal ini sesuai dalam Perda No. 6 tahun 1993, bahwa kewajiban pembantu rumah tangga adalah membantu pekerjaan rumah tangga dengan baik. Sedangkan hak dari pembantu rumah tangga di antaranya adalah: (1) mendapatkan upah, makan, minum dan cuti tahunan; (2) mendapatkan pakaian minimal 1 stel

setahun; (3) mendapatkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang menyangkut keselamatan kerja; (4) mendapatkan tempat tidur yang layak; (5) mendapatkan perlakuan yang manusiawi; (6) diberi kesempatan untuk beribadah; (7) mendapat pemeliharaan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Jenis permasalahan yang dialami dalam relasi pembantu rumah tangga (PRT) dan majikannya diantaranya adalah pembantu rumah tangga mendapatkan kekerasan secara fisik meskipun hanya kepalanya disodok-sodok pakai tangan, mencaci maki, memarahi bila pekerjaan tidak beres, memarahi bila tidak selesai-selesai atau tidak sesuai keinginan majikan, selalu membeda-bedakan dengan pembantu lainnya, sedangkan permasalahan majikan adalah pembantu rumah tangga bekerja sambil menggunakan hand pone.
2. Relasi kerja antara majikan dengan Pembantu rumah tangga didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang mana memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan. Posisi yang tidak seimbang tersebut dikuatkan karena adanya ketergantungan pembantu rumah tangga terhadap majikannya secara ekonomis. Terlebih lagi mereka juga membutuhkan pekerjaan sehingga rela melakukan apapun pekerjaannya meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan.
3. Solusi untuk menyelesaikan problem-problem psikologis pembantu rumah tangga dan majikan yang dialami dari tinjauan masing-masing adalah sebagai berikut : (a) tidak menggunakan tangan/kekerasan fisik bila marah pada pembantu; (b) pembantu bisa mengerti akan pekerjaannya, tanggap, dan saling pengertian; (c) memberikan reward atau bonus pada pembantu rumah tangga; (d) Berdasarkan pendapat dari ahli hukum terkait dengan kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, pelaku bisa dikenai sangsi pidana berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, A.Y. 1985. *Wanita dan karya Suatu Analisa dari Segi Psikologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- As'ad M. 2004. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.
- Dwiyanti, R. 2006. Peran Kecerdasan Emosi terhadap Kontrak Psikologis. *Jurnal psycho Idea*. Th.4. No.2. Juli 2006
- Machado, R., Maria J. 2003. Domestik Work Conditions Of Work and Employment : A Legal Perspective. *International Labour Organization (ILO)* No. 7 hal 9 – 15.
- Rousseau, D.M. 1989. Psychological and Implied Contracts in Organizational, *Employee Rights and Responsibilities Journal*.
- Septiningsih, D., dan Na'imah, T. 2006. Studi tentang Wanita Berkeluarga yang Bekerja (Dampak Positif dan hambatannya). *Journal Psycho Idea*. Th.4. No. 1. Februari 2006
- Sundoro. 2003. Perempuan Bekerja: tinjauan Ekonomi dan Realitas di Tempat Kerja. *Makalah*, dalam seminar wanita di UNISULA Semarang
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2004. Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *UU RI* No. 23 pasal 2
- (<http://www.lbh-apik.or.id>). Diakses tanggal 5 Januari 2008
- (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>). Diakses tanggal 7 Januari 2008